Ma'rifatuna: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman
https://ejournal.merivamedia.com/index.php/meriva
Volume: 01, Nomor: 03, Juli, 2025
Halaman : 277 - 284

Huququ Al-Walidaini 'Ala Auladihim Wa Al-Auladu 'Ala Walidihim ‘Ind ‘As-Shaikh Al-Duktwr Ahmad Husain ‘Ali Salim

Ria Agustina[1]
[1] UIN Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo
[1]agustinaria279@gmail.com

Received: 04-04-2025 Revised: 05-05-2025 Approved: 10-06-2025
*) Corresponding Author
Copyright ©2025 Authors

Abstrak.

Penelitian ini telah menjelaskan hak-hak orang tua atas anak-anaknya menurut As-Shaikh Al-DuktwR Ahmad HUsain ‘Ali SaLim. Sumber utama dalam penelitian ini adalah kitab HUquQu Al-WaLidaini 'Ala AulaDihim Wa Al-AulaDu 'Ala WaLiDiHiM ‘Ind ‘As-Shaikh Al-DuktwR Ahmad HUsain ‘Ali SaLim . sedangkan sumber pendukung adalah artikel hasil temuan terdahulu yang terkait. Penelitian ini menggunakan metode library research. Dengan menggunakan konten analisis penelitian ini telah menemukan 2 konsep dalam hak-hak orang tua atas anak-anaknya, yaitu (1) Pentingnya penanaman berbakti kepada kedua orang tua dan berbuat baik kepada keduanya sejak dini; (2) Pentingnya memahami ibu atau bapak yang lebih berhak atas hak kesalehan (berbuat baik).

Kata Kunci: *Hak-hak orang tua atas anaknya, berbakti pada orang tua, berbuat baik pada orang tua*

Pendahuluan

Allah SWT mewajibkan setiap hamba-Nya untuk berbakti kepada orang tuanya, tanpa membedakan antara ayah maupun ibu. Hal ini dijelaskan dalam firman-Nya yang terdapat pada Surah Al-Isra' ayat 23 yang berbunyi, "Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu tidak menyembah selain Dia dan agar kamu berbuat baik kepada orang tua." (ahmad khusain ali Salim, Huququ Al-Walidaini ’ala Auladihim Wa Al-Auladu ’Ala Walidihim, 2000, 27). Dalam literatur islam istilah berbakti pada orang tua kerap kali dituangkan dalam bahasa arab yakni Birru al walidaini dimana secara istilah al birru adalah perilaku menaati segala apa yang diperintahkan orang tua kepada anak-anaknya.(Yusuf al Atsari, 2009, p. 3) Orang tua merupakan pondasi penting dalam keluarga untuk mendidik anaknya.(Sunarty, 1980, p. 14) Sehingga keduanya (ayah dan

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

ibu) sama-sama memiliki kedudukan penting untuk dihormati dan diperlakukan secara baik oleh anak-anaknya. Dalam kitab *Huququ Al-Walidaini 'Ala Auladihim Wa Al-Auladu 'Ala Walidihim 'Ind 'As-Shaikh Al-Duktwr Ahmad Husain 'Ali SaLim* dijelaskan bahwasanya ada dua konsep mengenai hak-hak kedua orang tua atas anak-anaknya yakni (1) perintah untuk menghormati dan berbuat baik kepada kedua orang tua, dan (2) mana yang lebih berhak mendapatkan kesalehan antara ayah dan ibunya.(Salim, Huququ Al-Walidaini 'ala Auladihim Wa Al-Auladu 'Ala Walidihim, 27–59)**.**

Kurangnya kesadaran atas hak yang seharusnya didapat orang tua dari anaknya menimbulkan beberapa dampak negatif seperti kasus di kota Jambi dimana seorang anak bertindak menyakiti ibunya karena tidak diberikan uang oleh ibunya hingga merusak TV yang dimiliki sang ibu,(*Nasihat Hakim Kepada Terdakwa Yang Durhaka Karena Melawan Orang Tua*, 2020) seorang anak yang dengan teganya tidakmau menjalin hubungan baik dengan ibunya dikarenakan permasahan harta yang padahal bagaimanapun fitrah orang tua tetap menjadi seseorang yang peru kita muliakan.(Rahman, 2023) Hingga kasus yang paling memilukan yakni seorang anak yang dengan sengaja menelantarkan orang tuanya yang tengah menderita sakit hingga tiba pada ajalnya.(Muhaimin, 2024)

Tentunya kejadian tersebut menjadi sebuah masalah yang penting untuk diteliti dan dicari solusinya, jika tidak maka akan berdampak pada semakin maraknya kasus kerenggangan hubungan antara orang tua dan anak,(Nurhidayah et al., 2023, p. 183) karakteristik anak yang semakin buruk hingga tidak memiliki kesadaran akan jasa orang tua(Suhaili, 2023, p. 244), dan penderitaan orang tua yang tidak menerima perhatian dan perakuan baik dari anak-anaknya..(Hidayat et al., 1970, p. 92)

Berdasarkan hasil review buku /book review dan hasil penelitian terdahulu ditemukan solusi untuk mengatasi masalah atau kejadian di atas dengan meningkatkan keimanan pada Allah SWT sehingga terbentuk naluriah watak positif atas segala hal termasuk berbuat baik pada ibu bapaknya, membiasakan betutur kata baik dan lembut pada kedua orang tuanya, dan memahami kesalehan yang utama pada ayah atau ibu.(Salim, Huququ Al-Walidaini 'ala Auladihim Wa Al-Auladu 'Ala Walidihim, 27–60). Birru al walidaini merupakan keharusan yang menempati posisi prioritas sebab sandingannya adalah perintah beribadah kepada Allah dan tidak mempersekutukanNya.(Suhaili, 2023, p. 245) Hubungan antara anak dengan orang tua

seperti sebuah simbiosis yang didalamnya saling berkaitan dan memiliki kapasitas keseimbangan antar keduanya.(Fahimah, 2019, p. 36) Hal ini penting dilakukan agar orang tua mendapatkan hak sebagai orang tua dari anaknya(Rizky & Moulita, 2017, p. 209), dan anak dapat diimplementasikan konsep birru al walidainia dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan tuntunan ajaran islam yang seharusnya.(M. Astuti et al., 2023, p. 147)

Berdasarkan uraian di atas artikel ini akan menjelaskan mengenai huququ al-walidaini 'ala auladihim wa al-auladu 'ala walidihim secara lebih rinci dan mendalam sehingga mampu memberikan sousi atas problematika yag terjadi dalam lingkup birru al walidaini.

Metode Penelitian

Metode atau pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kepustakaan atau *library research*(Mann, 2005). Sumber utama dari peneitian ini adalah kitab *Huququ Al-Walidaini 'Ala Auladihim Wa Al-Auladu 'Ala Walidihim ‘Ind ‘As-Shaikh Al-Duktwr Ahmad Husain ‘Ali SaLim*(Salim, 2000) . Dalam proses analisis data,peneliti menggunakan model konten analisis (Krippendoff, 2004). Langkah-langkah dalam analisis data yakni dengan melakukan pengumpulan data, membaca data yang ada, kemudian mencatat dan mengolah data yang teah diperoleh untuk kemudian dikembangkan lagi menjadi sebuah penemuan atau teori yang lebih baru.(Zed, 2014, p. 3)

Hasil Dan Pembahasan

Birru Al WaLidaini Wa Al IhsaNi Ilayhim

Allah azza wa jala memerintahkan untuk berbakti kepada kedua orang tua, baik ibu maupun ayah, sebagaimana tercantum dalam firman Allah pada QS. Al Isra’ ayat 23 : وَقَضٰى رَبُّكَ اَلَّا تَعْبُدُوْٓا اِلَّآ اِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ اِحْسَانًاۗ yang artinya : “Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu tidak menyembah selain Dia dan agar kamu berbuat baik kepada kedua orang tua”. Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa menghormati orang tua dan berbuat baik kepada mereka adalah kewajiban yang tak terelakkan bagi setiap anak. Selanjutnya Syeikh. Dr. Ahmad Husain dalam kitabnya *Huququ Al-Walidaini 'Ala Auladihim Wa Al-Auladu 'Ala Walidihim* menjelaskan bahwa perintah ini tertuang pada sumber hukum dalam Islam seperti Al qur’an dan Hadist. Para orang tua telah

mencukupi hak anak mulai dari merawat anak-anaknya sedari dalam kandungan dengan mencukupi segala nutrisi dan kebutuhan yang diperlukan agar anak-anaknya lahir dan berkembang menjadi individu yang sehat baik secara fisik maupun mental. Berdasarkan ungkapan-ungkapan di atas maka anak seharusnya juga memberikan hak yang sama kepada orang tuanya, yakni memberikan kasih sayang pada keduanya dan merawat di usia renta kedua orang tuanya. Disamping itu, alasan lain yang menegaskan mengenai wajibnya memuliakan orang tua karena merekalah yang melantari terjadinya keberkahan atas terciptanya anak atau keturunan. Selain itu, ungguh berbakti kepada Allah setara nilai pahalanya dengan berjihad di jalan Alah, akan tetapi biruu al walidaiani akan menjadi lebih mulia daripada berjihad apabila berjihad dapat memungkinkan meninggalkan kemalangan bagi kedua orang tua. Meskipun secara implisit birru al walidani adalah bentuk kepatuhan dan berbuat baik pada orang tua atas segala perintah dan permintaannya, namun menolak permintaanya juga bukanlah sesuatu yang keliru apabila dalam perintahnya atau permintaannya bertolak belakang dengan politeisme dan maksiat. Sebab tidak ada ketaatan pada makhluk yang dapat menandingi taatnya pada Sang Pencipta yakni Allah azza wa jala. (Salim, 2000, pp. 29–41)

Adapun pendapat ahli yang lain mengenai konsep birru a walidaini ini Suhaili menyatakan bahwa birru al walidaini merupakan keharusan yang menempati posisi prioritas sebab sandingannya adalah perintah beribadah kepada Allah dan tidak mempersekutukanNya.(Suhaili, 2023, p. 245) Hubungan antara anak dengan orang tua ibarat sebuah simbiosis yang didalamnya saling berkaitan dan memiliki kapasitas keseimbangan antar keduanya.(Fahimah, 2019, p. 36) Hal ini penting dilakukan agar orang tua mendapatkan hak sebagai orang tua dari anaknya(Rizky & Moulita, 2017, p. 209), dan anak dapat diimplementasikan konsep birru al walidainia dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan ajaran islam yang sebagaimana mestinya.(M. Astuti et al., 2023, p. 147). Ahmad Izudin Al-Bayunni mendefinisikan bahwa berbakti memiliki makna berbuat baik kepada kedua orang tua baik ibu maupun bapak , memberikan hak-haknya, serta senantiasa menaati keduanya dalamhal kebaikan dna bukan bentuk kedurhakaan kepada sang pencipta. Dari ungkapan tersebut maka dapat kita ambil inti sarinya bahwa berbakti merupakan perbuatan menyanggupi segala perintah dan permintaan orang tua yang tertuju pada nilai-nilai kebaikan dan tidak melanggar syariat sehingga dapat menimbulkan tentramnya kalbu dan kehidupan.(H. Astuti, 2021, pp. 48–49)

Ayyu Al Walidaini Ahaqqu Bi Al Birri Al Ummu Ami Al Abbi

Konsep berbakti kepada ibu dan bapak sebetulnya mengandung banyak pertanyaan-pertayaan di dalamnya seperti siapa yang perlu lebih didahulukan kesalehannya antara ibu dan bapak serta apa *atsar* dari perilaku berbuat baik pada kedua orang tua dan berbakti kepadanya. Dalam hal ini Syeikh. Dr. Ahmad Husain dalam kitabnya *Huququ Al-Walidaini 'Ala Auladihim Wa Al-Auladu 'Ala Walidihim* mengupas secara mendalam atas jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang timbul. Dalam surah Al Luqman ayat 14 dikatakan, Alah SWT berfirman : "Dan Kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya, Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah. Dan meyapihnya dalam usia dua tahun . Bersyukurlah kepada Ku dan kepada orang tuamu". Dalam analisis verbal, arti kata lemah dalam tersebut adalah kondisikehamilan ibu yang menjadikan betul-betul lemah dalam kondisi fisiknya dibanding ketika tidak mengandung sebagaimana yang diungkapkan oleh Al Zajjaj. Mengenai hak kesalehan atas ibu daripada bapak, Rosulullah SAW bersabda :

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ جَاءَ رَجُلٌ اِلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ يَا رَسُوْلَ اللهِ. مَنْ أَحَقُّ النَّاسِ بِحُسْنِ صَحَابَتِيْ قَالَ أُمُّكَ قَالَ ثُمَّ مَنْ قَالَ ثُمَّ أُمُّكَ قَالَ ثُمَّ مَنْ قَالَ ثُمَّ أُمُّكَ قَالَ ثُمَّ مَنْ قَالَ ثُمَّ أَبُوْكَ.

Artinya : "Dari Abu Hurairah RA berkata, "Seseorang datang dan berkata kepada Rosulullah SAW "wahai Rosulullah, kepada siapakah aku harus berbakti pertama kali?" Nabi Muhammad SAW menjawab, "ibumu". Kemudian ia bertanya lagi "kemudian siapa lagi", Nabi Muhammad SAW menjawa, "ibumu". Orang tersebut bertanya kembali, "kemudian siapa lagi" Beliau (Rosulullah) menjawab "ibumu". Kemudian orang tersebut bertanya lagi, "lalu siapa lagi?", dan Rosulullah berkata "ayahmu". (HR. Bukhori dan Muslim).

Berdasarkan hadist dan ungkapan para ahli di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kesalehan bakti yang pertama adalah pada ibu, lalu kemudian bapak. Sebetulnya bapak juga memiliki peran penting dalam kehidupan ana, dimana melalui ibu seorang anak dilahirkan dan atas kerja keras bapak maka ibu dapat membesarkan sang anak dengan penuh kecukupan rezeki.dengan hal ini akhirnya timbul lagi dilema atas apakah hak kesalehan antara ibu dan bapak sebetulnya sama?. Dalam hal ini Imam Malik meriwayatkan melalui kisahnya dengan Ibnu Bathal ketika Ibnu Bathol bertanya padanya "Wahai Malik, ayahku memintaku, namun ibuku melarangku". Lalu Malik berkata "Taatilah ayahmu dan jangan durhaka pada ibumu".

Ibnu bathal dalam kisah ini mengindikasikan bahwa ia meyakini bahwa kelasehan atas ibu dan bapak sebetulnya sama amun ia sendiri masih ragu atas pendapatnya tersebut. Kemudian ia bertanya pada Al Layyith atas kebenaran maknanya, dan dikatakan oleh Al Layyith bahwa sesungguhnya hak kesalehan antara ibu dan bapak bisa menjadi sebuah pertimbangan pada kondisi-kondisi tertentu. Akan tetapi Layyith meyakini bahwa yang sebetulnya berhak atas kesalehan pertama kali adalah ibu, hal ini berdasarkan peninjauan hadist nabi dimana ibu disebutkan hingga tiga kali sebagai orang yang harus diutamakan atas hak kesalehan *birru al walidaini*.(Salim, 2000, pp. 60–67)

Berkaitan atas hak kesalehan antara ibu dan bapak, terdapat salah satu ayat dalam Al Qur'an yang kemudian menjadi landasan cara berbuat baik dan mematuhi orang tua dalam pertimbangan yakni terkandung dalam QS. Al Luqman ayat 31 yang artinya "Jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukanKu dengan sesuatu yang engkau tidak punya ilmu tentang itu,janganlah patuhi keduanya, tetapi pergaulilah keduanya di dunia dengan baik dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku. Kemudian hanya kepada-Ku kamu kembali, lalu Aku beri tahukan kepadamu apa yang biasa kamu kerjakan". Berdasarkan ayat tersebut maka birru al-walidainy pada orang tua tetaplah pada porsi yang tepat yakni dalam kebaikan. (Suwito et al., 2024, pp. 90–99). Contoh dari permintaan atau perintah orang tua yang boleh ditinggalkan yakni misalkan ajakan atau perintah berbuat syirik kepada Allah SWT,akan tetapi dalam penolakannya agama Islam tetap menganjurkan untuk menyampaikannya dengan bahasa yang baik dan sopan.(H. Astuti, 2021, p. 49)

Dengan demikian, hendaklah seorang anak berbicara dengan bahasa yang lembut kepada ibu bapaknya dan dengan penuh cinta kasih sebagai wujud birru al walidaini nya. Hal ini sebagaimana juga tertuang dalam firman Allah surah Al Fushilat ayat 33 yang mengandung makna perintah untuk berkata lemah lembut dan bijak pada siapapun, sebab barang siapa berkata dengan lemah lembut dan bijak maka sesungguhnya ia adalah kaum muslimin (Zahiya, 2024, p. 554) . Berbuat baik kepada orang tua dan memenuhi hak-haknya ketika mereka masih hidup maupun setelah tiada dapat mendatangkan banyak kebaikan dan keberkahan dalam hidup seorang anak, sebab keridhoan Allah atas apa yang terjadi pada diri seorang anak bergantung pada ridho kedua orang tuanya. Selain itu, pengabdian pada orang tua dapat memberi kebahagiaan di dunia maupun di akhirat (Fitri et al., 2024, pp. 167–168). Hak-hak yang diterima oleh orang tua selama hidupnya meliputi memberikan nafkah, berbuat

baik, mendoakan mereka, memberikan kasih sayang, menghormati keduanya, serta berbuat baik kepada mereka. Sementara itu, hak orang tua setelah meninggal adalah terus mendoakan mereka dan meneruskan amalan-amalan baik yang mereka lakukan semasa hidup, sesuai dengan kemampuan anak. Kiranya beberapa hal tersebut mampu memberikan pemahaman mengenai hak kesalehan antara ibu dan bapak serta hak-hak atas keduanya (Saripah, 2023, p. 139).

Penutup

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas tersebut ini telah menemukan 2 konsep dalam hak-hak orang tua atas anak-anaknya, yaitu (1) Pentingnya penanaman menghormati dan berbuat baik kepada kedua orang tua sejak usia dini; (2) Pentingnya memahami ibu atau bapak yang lebih berhak atas hak kesalehan (berbuat baik).

Referensi

Astuti, H. (2021). Berbakti Kepada Orang Tua dalam Ungkapan Hadis. *Jurnal Riset Agama*, *1*(1), 45–58. https://doi.org/10.15575/jra.v1i1.14255

Astuti, M., Febriani, R., & Oktarina, N. (2023). Pentingnya Pendidikan Islam dalam Membentuk Karakter Generasi Muda. *Journal Faidatuna*, *4*(3), 140–149. https://doi.org/https://doi.org/10.53958/ft.v4i3.302

Fahimah, I. (2019). Kewajiban Orang Tua terhadap Anak dalam Perspektif Islam. *Hawa*, *1*(1). https://doi.org/10.29300/hawapsga.v1i1.2228

Fitri, D., Rianda, R. R., Anggraini, B., & Alma, L. D. (2024). *Mendulang Hikmah dibalik Kisah Akhlak Mulia Seorang Anak kepada Orangtuanya : Kisah Juraid Dalam Q . S Al-Isra Ayat 23*. *2*(2), 158–169. https://jurnal.stikes-ibnusina.ac.id/index.php/IHSANIKA/article/view/1097/1067

Hidayat, A. W., Idi, A., & Soraya, N. (1970). Hubungan Akhlak Mahmudah Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas Vii 1 Smp Muammadiyah 6 Palembang. *Jurnal PAI Raden Fatah*, *1*(1), 68–81. https://doi.org/10.19109/pairf.v1i1.3015

Krippendoff. (2004). *Content Anaysis to An Introduction to Its Metodology*. Sage Publication India.

Mann, T. (2005). *The Oxford Guide to Library Research* (Forth Edit).

Muhaimin, A. (2024). *Alasan 3 Anak Hans Tomasoa Tak Pernah Jenguk, Orang Tua Tewas di Rumah, Datang usai Pemakaman*. https://www.tribunnews.com/regional/2024/07/19/alasan-3-anak-hans-tomasoa-tak-pernah-jenguk-orang-tua-tewas-di-rumah-datang-usai-pemakaman

Nasihat Hakim Kepada Terdakwa yang Durhaka Karena Melawan Orang tua. (2020).

Nurhidayah, S., Waharjani, W., & Perawironegoro, D. (2023). Konsep Pendidikan Birrul Walidain Perspektif Q.S Al-Luqman Ayat 13-14. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, *12*(2), 179–189. https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v12i2.959

Rahman, A. (2023). *Tolak Ibunya, Eza Gionino Tak Peduli Disebut Anak Durhaka*. https://www.jawapos.com/infotainment/013216901/tolak-ibunya-eza-gionino-tak-peduli-disebut-anak-durhaka

Rizky, R. N., & Moulita. (2017). Penanaman Nilai-Nilai Islam Melalui Komunikasi Interpersonal Orang Tua Pada Anak. *Jurnal Interaksi*, *1*(2), 206–219. https://doi.org/https://doi.org/10.30596/interaksi.v1i2.1205

Salim, ahmad khusain ali. (2000). *Huququ Al-walidaini 'ala Auladihim Wa Al-Auladu 'Ala Walidihim*.

Saripah, I. (2023). Kewajiban Anak terhadap Orang Tua menurut Hadits Bukhari. *Gunung Djati Conference Series*, *24*(3418), 375–391. https://conferences.uinsgd.ac.id/

Suhaili, A. (2023). Memahami Konsep Al-Quran Tentang Birrul Walidain : Kewajiban dan Penghormatan Kepada Orang Tua Dalam Islam. *Al-Bayan : Jurnal Ilmu Al-Quran Dan Hadits*, *6*(2), 243–257. https://doi.org/https://doi.org/10.35132/albayan.v6i2.430

Sunarty, K. (1980). *Pola Asuh Orang Tua dan Kemandirian Anak* (M. P. Prof. Dr. Alimuddin Mahmud (Ed.); pp. 1–6). Edukasi Mitra Grafika. https://eprints.unm.ac.id/2220/2/BUKU - POLAH ASUH ORANG TUA DAN KEMANDIRIAN ANAK.pdf

Suwito, K., Yahiji, K., Husain, R. T., Daud, I., Studi, P., Agama, P., & Info, A. (2024). *Konsep ibu dan anak dalam al qur'an dan hadis 1,2,3,4*. *17*(2). https://www.plus62.isha.or.id/index.php/abdimas/article/view/218

Yusuf al Atsari, A. H. (2009). *terjemahan kitab Birrul Walidain*.

Zahiya, R. S. (2024). Adab Bertutur Kata Seorang Anak Terhadap Orang Tua Menurut Perspektif Agama Islam. *Religion : Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, *3*(3), 552–561. https://doi.org/https://doi.org/10.55606/religion.v3i3.1036

Zed, M. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan* (3rd ed.). Yayasan Pustaka Obor Indonesia.